

**KEANEKARAGAMAN JENIS DAN POTENSI TUMBUHAN BAWAH
SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI DESA SANGTANDUNG
KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**

*(Diversity and Potential of Undergrowth as Traditional Medicine in
Sangtandung Village, North Walenrang sub district, Luwu)*

Liana¹, Olifia Monika Pasambo¹, Maria¹, Novi Herman Sada², Ayub¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma Kota Palopo

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Andi Djemma

Jl. Puang H. Daud No. 4A Kota Palopo

e-mail: liana@unanda.ac.id

ABSTRACT

*The use of undergrowth as medicine has been carried out by many people, especially traditional communities who live far from health services whose use has been passed down from generation to generation. Attention to traditional medicines has shown an increase, this is evident from the use of natural medicine in developed countries reaching 65% while it is estimated that there are 9,600 plant species that have been utilized by 400 various ethnic or ethnic groups in Indonesia. Therefore, this study aims to determine the potential of the undergrowth used as traditional medicine in Sangtandung Village, North Walenrang District, Luwu Regency. There are two stages in this research, namely for species diversity using the method of determining plots for collecting data on species diversity, while the potential for medicine use uses an interview method with respondents who have been determined using a purposive sampling method. Data analysis for species diversity used is an important value index analysis by calculating the values of density, relative density, frequency, relative frequency, while for the potential of undergrowth as medicine using quantitative descriptive analysis. The results showed that there were 18 types of undergrowth identified as potential as traditional medicine in Sangtandung Village and the embarrassed daughter plant (*Mimosa pudica* Lin) had the highest IVI. Of the total 18 types of undergrowth that have the potential to be used as traditional medicine, there are 9 types that have been used by the community as medicine and 9 types that have not been utilized by the people of Sangtandung Village. Among them are putrimalu (*Mimosa pudica* Lin), urang aring (*Eclita prostrate*), sidaguri (*Sida rhombifolia*), pakis (*Polypodiophyta*), bayam duri (*Amaranthus Spinusus*), bayam malabar (*Basella alba*), cakar ayam (*Selaginella doederleinii*), meniran (*Phyllanthus urinaria*), and gelinggang (*Cassia Alata*). Generally, the leaves are used by boiling and drinking the boiled water to treat various diseases.*

Keywords: IVI, Medicine, Potential, Traditional, Undergrowth.

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan bawah sebagai obat telah banyak dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat tradisional yang tinggal jauh dari layanan kesehatan yang pemanfaatannya dilakukan secara turun temurun. Perhatian terhadap obat-obatan tradisional menunjukkan peningkatan, hal ini terbukti dari penggunaan obat bahan alam di negara maju mencapai 65%. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi tumbuhan bawah yang digunakan sebagai obat tradisional di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Penelitian ini terdapat dua tahapan yaitu untuk keanekaragaman jenis dengan metode penentuan plot (10 m x 10 m), sedangkan potensi penggunaan obat dengan menggunakan metode wawancara kepada responden yang telah ditentukan dengan metode purposive sampling. Analisis data untuk keanekaragaman jenis yang digunakan adalah

menghitung nilai kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relative, sedangkan untuk potensi tumbuhan bawah sebagai obat dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 jenis tumbuhan bawah yang teridentifikasi berpotensi sebagai obat tradisional di Desa Sangtandung dan tumbuhan putri malu (*Mimosa pudica* Lin) memiliki INP tertinggi. Dari total 18 jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai obat tradisional terdapat 9 jenis yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat dan 9 jenis belum dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sangtandung antara lain adalah Putri malu (*Mimosa pudica* Lin), Urang aring (*Eclita prostrate*), Sidaguri (*Sida rhombifolia*), Pakis (*Polypodiophyta*), bayam duri (*Amaranthus Spinosus*), bayam malabar (*Basella alba*), cakar ayam (*Selaginella doederleinii*), Meniran (*Phyllanthus urinaria*), dan Gelinggang (*Cassia Alata*). Umumnya bagian daun yang dimanfaatkan dengan cara merebus dan meminum air rebusan untuk mengobati berbagai penyakit.

Kata kunci : INP, Obat, Potensi, Tradisional, Tumbuhan Bawah.

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (UUD RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan). Secara umum ada dua fungsi utama hutan yaitu fungsi ekonomi dan fungsi ekologis. Tumbuhan bawah juga mempunyai arti ekologis karena merupakan sebagian dari penyusun ekosistem hutan (Nazilatun dkk., 2016). Indonesia merupakan pusat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Diperkirakan terdapat sekitar 30.000 tumbuhan yang ada di Indonesia yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk tumbuhan bawah. Selain itu Indonesia memiliki kekayaan budaya yang salah satunya adalah kekayaan pengetahuan yang diwariskan turun temurun (Slamet & Andarias, 2018).

Tumbuhan bawah adalah komunitas tanaman yang menyusun stratifikasi bawah dekat permukaan tanah. Tumbuhan ini umumnya berupa rumput, herba, semak atau perdu rendah. Secara taksonomi vegetasi bawah umumnya anggota dari suku-suku *Poaceae*, *Cyperaceae*, *Araceae*, *Asteraceae*, dan *Paku-pakuan*. Vegetasi ini banyak terdapat di tempat-tempat terbuka, tepi jalan, tebing sungai, lantai hutan, lahan pertanian dan perkebunan. Selain berfungsi sebagai penutup tanah, penambah bahan organik

tanah, dan produsen dalam rantai makanan tumbuhan bawah juga banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk memelihara kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit (Suharti, 2015).

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia biasanya dibuat sebagai ramuan obat tradisional dalam bentuk jamu dan ini merupakan warisan budaya bangsa yang harus dipelihara. Masyarakat Indonesia telah mempraktekkab penggunaan jamu tradisional Indonesia secara turun temurun hal ini masih sangat digemari untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit, karena lebih dipercaya aman dari obat-obatan kimia (Sumarni dkk., 2019). Penelitian pemanfaatan tanaman obat sangat penting dilakukan mengingat saat ini pengetahuan mengenai tanaman obat tradisional di masyarakat menjadi semakin langka (Slamet & Andarias, 2018). Hal ini dikhawatirkan akan menghilang karena pengetahuan mengenai tumbuhan obat ini cenderung diketahui oleh kalangan pengobat tradisional saja.

Desa Sangtandung, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan lindung, yang memiliki potensi keanekaragaman jenis tumbuhan obat. Namun keanekaragaman jenis serta pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan bawah sebagai obat secara tradisional di

Desa Sangtandung belum pernah diteliti. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan potensi tumbuhan bawah oleh masyarakat lokal di Desa Sangtandung, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret hingga April Tahun 2022 di Desa Santandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data primer yaitu metode wawancara kepada responden dan observasi lapangan. Jumlah responden ditentukan dengan rumus slovin dari total 106 populasi dan diperoleh 52 responden. Metode survey lapangan yang dilakukan untuk mengetahui tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tumbuhan obat dengan membuat plot jalur sepanjang 100 m dengan lebar 10 m x 10 m yang terdiri dari 5 plot. Dasar peletakan plot jalur ini yaitu dengan melihat tempat yang memiliki sebaran banyak tumbuhan bawah yaitu sebanyak 2 jalur di Dusun Pa'buntuan dan 2 jalur di Dusun Sangtandung.

Analisis data untuk hasil wawancara dilakukan dengan analisis deskriptif sedangkan untuk data survey lapangan dianalisis dengan analisis kuantitatif untuk menentukan nilai Kerapatan (K), Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi (F), Frekuensi Relatif (FR) dan Indeks Nilai Penting (INP).

Data hasil pengamatan jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tumbuhan obat di lokasi penelitian dianalisis dengan

menggunakan rumus (Soerianegara & Indrawan, 2008) sebagai berikut :

1. Kerapatan (K)

$$K = \frac{\text{Jumlah } h \text{ Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Contoh}}$$

2. Kerapatan Relatif (KR)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

3. Frekuensi

$$F = \frac{\text{Jumlah } h \text{ Petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah } h \text{ Seluruh Petak}}$$

4. Frekuensi Relatif

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh seluruh jenis}} \times 100 \%$$

5. INP

$$INP = KR + FR$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang potensi tumbuhan bawah sebagai obat tradisional di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, diperoleh data karakteristik responden, tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, dan tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai obat tradisional yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Jenis Tumbuhan Bawah yang Berpotensi Sebagai Obat Tradisional di Dusun Pa'buntuan

Tabel 1. Indeks nilai penting (INP) jenis-jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tumbuhan obat di Dusun Pa'buntuan Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

No	Jenis Tumbuhan	Nama Latin	Jumlah	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	15	0.02	3.38	0.5	7.46	10.84
2	Putri Malu	<i>Mimosa pudica Lin</i>	106	0.11	23.87	0.8	11.94	35.81
3	Senggani	<i>Melastoma</i>	26	0.03	5.85	0.7	10.44	16.3
4	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	27	0.03	6.08	0.8	11.94	18.02
5	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	19	0.02	4.27	0.5	7.46	11.74
6	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i>	33	0.03	7.43	0.5	7.46	14.89
7	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	5	0.01	1.13	0.2	2.98	4.11
8	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	3	0.00	0.67	0.2	2.98	3.66
9	Pakis	<i>Polypodiophyta</i>	81	0.08	18.24	0.6	8.95	27.19
10	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	75	0.08	16.89	0.8	11.94	28.83
11	Gelinggang	<i>Cassia alata</i>	9	0.01	2.02	0.2	2.98	5.01
12	Bayam Malabar	<i>Basella alba</i>	33	0.03	7.43	0.6	8.95	16.38
13	Cakar Ayam	<i>Selaginella doederleinii</i>	12	0.01	2.70	0.3	4.47	7.18
Jumlah			444	0.44	100	6.7	100	200
Rata-Rata			34.15	0.03	7.69	0.51	7.69	15.38

Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tumbuhan obat di Dusun Pa'buntuan dengan total sebanyak 444 individu. INP tertinggi pada tumbuhan Putri malu (*Mimosa pudica Lin*) sebesar 35,81% hal ini karena jenis ini juga merupakan tumbuhan dengan jumlah terbesar yaitu 106 individu. INP terkecil pada tumbuhan Jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 3,66% dan juga merupakan tumbuhan bawah dengan jumlah hanya 3 individu.

Putri malu (*Mimosa pudica Lin*) menjadi jenis tertinggi dari nilai kerapatan, frekuensi, dan INP dibanding jenis yang lain, hal ini berarti putri malu adalah jenis yang terbanyak dan mampu bersaing atau berkompetisi dengan jenis tumbuhan lain

dalam mendapatkan unsur hara. Tumbuhan putri malu tumbuh subur di daerah yang lembap dan terpapar cahaya matahari maupun tidak (Wahyuni dkk., 2017). Putri malu biasanya tumbuh liar di pinggir jalan atau di tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari. Tanaman Putri malu juga merupakan tanaman yang tumbuh secara liar dan melimpah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan posisi pengambilan data di lapangan yaitu tempat terbuka dan tidak ditutupi oleh vegetasi lain sehingga banyak sebaran tanaman Putri malu yang tumbuh secara liar dan menjadi jenis yang mendominasi dibanding jenis yang lain.

Jenis Tumbuhan Bawah yang Berpotensi Sebagai Obat Tradisional di Dusun Sangtandung

Tabel 2. Indeks Nilai Penting (INP) Jenis-jenis Tumbuhan Bawah yang berpotensi sebagai obat di Dusun Sangtandung di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

No	Jenis Tumbuhan	Nama Latin	Jumlah	K	KR (%)	F (m ²)	FR (%)	INP (%)
1	Miana Merah	<i>Coleus Scutellarioides</i>	11	0.011	2.68	0.4	5.88	8.57
2	Jambu Biji	<i>Psidium Guajava</i>	10	0.010	2.44	0.5	7.35	9.79
3	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon Aristatus</i>	5	0.005	1.22	0.2	2.94	4.16
4	Gelinggang	<i>Cassia Alata</i>	14	0.014	3.42	0.4	5.88	9.3
5	Urang Aring	<i>Eclita Prostrate</i>	25	0.025	6.11	0.4	5.88	11.99
6	Putri Malu	<i>Mimosa Pudica Lin</i>	104	0.104	25.42	1	14.7	40.13
7	Bayam Malabar	<i>Basella Alba</i>	27	0.027	6.6	0.5	7.35	13.95
8	Senggani	<i>Melastoma</i>	7	0.007	1.71	0.3	4.41	6.12
9	Bayam Duri	<i>Amaranthus Spinosus</i>	15	0.015	3.66	0.6	8.82	12.49
10	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	89	0.089	21.76	0.8	11.76	33.52
11	Meniran	<i>Phyllanthus Urinaria</i>	46	0.046	11.24	0.7	10.29	21.54
12	Cakar Ayam	<i>Selaginella Doederleinii</i>	9	0.009	2.2	0.2	2.94	5.14
13	Pakis	<i>Polypodiophyta</i>	19	0.019	4.64	0.2	2.94	7.58
14	Sidaguri	<i>Sida Rhombifolia</i>	11	0.011	2.68	0.3	4.41	7.1
15	Daun Suruhan	<i>Peperomia Pellucida</i>	17	0.017	4.15	0.3	4.41	8.56
Jumlah			409	0.409	100	6.8	100	200
Rata-rata			27.26	0.027	6.66	0.45	6.66	13.33

Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tumbuhan obat pada di Dusun Sangtandung dengan total sebanyak 409 individu dengan rata-rata 27,26. INP tertinggi pada tumbuhan Putri malu (*Mimosa pudica Lin*) sebesar 35,81% hal ini karena jenis ini juga merupakan tumbuhan dengan jumlah terbesar yaitu 104 individu. INP selanjutnya pada jenis Bandotan (*Ageratum conyzoides*) sebesar 33,52% dengan jumlah individu 89. INP terkecil pada tumbuhan Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sebesar 4,16% dan juga merupakan tumbuhan bawah dengan jumlah hanya 5 individu.

Hal ini sejalan dengan keseluruhan tumbuhan jenis yang mendominasi di Dusun Sangtandung adalah tumbuhan Putri malu lalu kemudian terbesar kedua adalah

tanaman Bandotan yang merupakan tanaman yang tumbuh liar baik di tepi jalan, maupun halaman rumah. Tumbuhan Putri malu (*Mimosa pudica Lin*) dapat tumbuh baik di daerah terbuka yang terkena sinar langsung, daerah liar, kering atau daerah berbukit. Tanaman dapat hidup tumbuh berdampingan dengan tumbuhan lain (Siregar, 2016). Sama halnya dengan tanaman putri malu tanaman bandotan juga hidup di tempat terbuka yang terkena sinar matahari dan mampu bersaing atau berkompetisi dengan jenis tumbuhan lain dalam mendapatkan unsur hara.

Jenis Tumbuhan Bawah yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Desa Sangtandung

Berdasarkan pemanfaatan jenis tumbuhan bawah sebagai obat tradisional

yang digunakan oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel di bawah :

Tabel 3. Tumbuhan bawah yang telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional Oleh Masyarakat di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

No	Jenis	Nama Latin	Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Manfaat
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Direbus lalu diminum air rebusannya	Batuk dan masuk angin
2	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Rimpang	Direbus lalu diminum air rebusannya	Pencernaan dan lambung
3	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Direbus lalu diminum air rebusannya	Infeksi saluran kencing, rematik dan asam urat
4	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Langsung dikunyah	Sakit gigi
5	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Direbus lalu diminum air rebusannya	Maag
6	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun	Direbus lalu diminum air rebusannya	Maag
7	Senggani	<i>Melastoma</i>	Daun	Direbus lalu diminum air rebusannya	Meredakan nyeri haid pada wanita
8	Miana merah	<i>Coleus scutellarioides</i>	Daun	Direbus lalu diminum air rebusannya	Batuk
9	Daun suruhan	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Dibalurkan pada kulit yang luka	Kulit luka

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 9 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh responden Dusun Pa'buntuan dan Sangtandung meyakini bahwa tumbuhan bawah memiliki khasiat pengobatan berbagai penyakit. Jahe dan Miana merah banyak digunakan untuk mengobati batuk, kunyit dan bandotan digunakan untuk mengobati sakit maag, Serai digunakan untuk maslaah pencernaan dan lambung, Kumis kucing untuk mengobati infeksi saluran kencing dan asam urat, sementara daun Senggani digunakan untuk mengobati nyeri haid pada wanita.

Informasi terkait khasiat masing-masing jenis tumbuhan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit

didapatkan masyarakat dari keluarga secara turun-temurun, sehingga untuk kemudahan mendapatkan tumbuhan tersebut oleh masyarakat dibudidayakan di pekarangan rumah. Antara lain halnya jenis Jahe dan Kunyit dari famili *Zingiberaceae* banyak dibudidayakan di pekarangan rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Meilina, dkk (2020), bahwa famili *Zingiberaceae* merupakan tumbuhan obat yang mudah didapatkan dan dibudidayakan di pekarangan rumah warga. Selain itu, pada beberapa penelitian menyatakan bahwa tanaman Jahe memiliki khasiat meredakan batuk dan pilek (Azizah & Kurniati, 2020). Selain itu, tanaman Kunyit juga berkhasiat untuk penyakit hati/penyakit kuning,

diabetes, batuk, dan rematik (Shan & Iskandar, 2018).

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 9 jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional, cara pengolahan terbanyak yaitu dengan cara direbus lalu diminum airnya pada tumbuhan obat Jahe, Serai, Bandotan, Kumis kucing, dan Senggani. Lalu cara pengolahan langsung dikunyah adalah pada jenis obat Jambu biji, kemudian cara pengolahan diparut pada jenis obat Kunyit, dan diremas lalu diminum airnya adalah pada jenis Miana merah. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya dalam pengolahan tumbuhan untuk dijadikan obat tradisional yaitu dengan cara merebus lalu air rebusannya diminum. Menurut Pelokang, dkk (2018), daun ialah bagian dari tumbuhan obat dan ialah obat tradisional yang paling banyak digunakan, sehingga cara perebusan ialah cara yang paling banyak digunakan, agar zat obat dalam daun dapat larut dalam air mendidih, dan perebusan berulang tak akan mempengaruhi khasiat obat. Selain itu, metode perebusan ialah metode pengolahan yang paling mudah dibandingkan dengan metode lainnya. Proses direbus dapat mengangkat zat yang terkandung pada tumbuhan dan mempunyai reaksi yang begitu cepat bila diminum (Gunadi, 2017).

Tabel 3. Juga memperlihatkan bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk berbagai macam penyakit yaitu bagian rimpang dan daun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mais, dkk (2018) bahwa tumbuhan yang menghasilkan komponen zat aktif yang dipercaya berkhasiat sebagai ramuan bahan alam obat-obatan tradisional (seperti pada akar, rimpang, kulit batang, daun, bunga, buah, dan getah) atau walaupun tidak terkandung bahan aktif tertentu di dalamnya tetap akan terkandung hasil sinergis yang berasal dalam zat berbeda lainnya dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit yang sudah digunakan sedari dulu secara turun-temurun oleh nenek moyang hingga sekarang oleh masyarakat modern.

Bagian yang paling banyak dipakai baik dari Dusun Pa'buntuan dan Dusun Sangtandung adalah bagian daun. Bagian daun banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat karena bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah diperoleh dan selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatan tergolong mudah dan sederhana. Selain tergolong mudah ditemukan khasiat daun diketahui secara turun temurun lebih banyak dalam segi penyembuhannya dibandingkan dengan bagian yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Pelokang, dkk (2018), yang menyatakan bagian daun merupakan bagian yang hampir selalu melimpah di alam, sangat mudah dijumpai, pengambilan serta pengolahan daun tergolong sangat mudah dan sederhana.

Masyarakat baik Dusun Pa'buntuan dan Dusun Sangtandung lebih banyak memperoleh tumbuhan obat yang didapatkan secara tumbuh liar di pekarangan rumah dan di tepi jalan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lonita dkk., 2019) yang menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pengobatan penyakit tradisional adalah dari tumbuhan obat, karena jumlahnya yang masih sangat banyak dan tumbuh secara liar di alam sehingga mudah untuk didapatkan.

Pengetahuan tentang tumbuhan bawah yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun Pa'buntuan dan Dusun Sangtandung yang paling banyak memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan bawah sebagai obat tradisional adalah diperoleh secara turun-temurun dari keluarga. Menurut Prasanti & Kismiyati (2016) obat tradisional digunakan secara turun-temurun untuk mengatasi permasalahan kesehatan seperti mencegah atau menyembuhkan penyakit.

Durasi Timbulnya Khasiat Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Berdasarkan durasi timbulnya khasiat penggunaan obat tradisional yang dirasakan

oleh masyarakat di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah :

Tabel 4. Durasi Timbulnya Khasiat Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

No	Durasi timbulnya khasiat	Dusun Pa'buntuan	Dusun Sangtandung
1	1 hari	3	3
2	1 hari sampai 3 hari	9	10
3	1 hari sampai 7 hari	6	9
4	1 bulan	7	5

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa durasi timbulnya khasiat obat tradisional yang telah dikonsumsi oleh masyarakat pada Dusun Pa'buntuan bervariasi, umumnya masyarakat merasakan khasiat setelah mengkonsumsi setelah 1-3 hari sebanyak 19 responden di kedua desa, paling cepat responden merasakan khasiat dari konsumsi tumbuhan obat adalah 1 hari sebanyak 6 orang responden yang menyatakan hal tersebut.

Terkait penggunaan obat tradisional, jumlah pemakaian tiap responden berbeda. Beberapa responden hanya memberikan jawaban jika sudah merasakan enakan, maka sudah bisa berhenti mengkonsumsi obat tersebut. Secara umum, responden menyatakan bahwa setelah mengkonsumsi obat tradisional tersebut akan merasakan khasiat dari obat tradisional yang telah dikonsumsi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Amtiran (2019), yang menyebutkan bahwa durasi penggunaan obat tradisional untuk penyembuhan penyakit bervariasi mulai dari 3 hari, 5 hari, 7 hari bahkan hingga 30 hari tergantung jenis penyakit, misalnya putri malu digunakan untuk mengobati penyakit TBC yang dikonsumsi 3x sehari selama 7 hari.

Tumbuhan Bawah yang Berpotensi Sebagai Obat Tradisional tetapi Belum Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Berdasarkan tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tumbuhan obat tetapi

belum dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu Putri malu (*Mimosa pudica*), Urang aring (*Asteraceae*), Sidaguri (*Sida rhombifolia*), Pakis (*Polypodiophyta*), Bayam Duri (*Amaranthaceae*), Bayam Malabar (*Basella alba*), Cakar Ayam (*Selaginella doederleinii*), Meniran (*Phyllanthus urinaria*) dan Gelinggang (*Cassia alata*).

Sembilan jenis tumbuhan bawah yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sangtandung memiliki khasiat. Berdasarkan skrining fitokimia ekstrak daun putri malu mengandung senyawa antara lain tanin, steroid, alkaloid (*mimosin*), *triterpen*, *flavonoid*, *glikosida*, *C-glikosilflavon*, dan senyawa *flavonoid* dari daun Putri malu merupakan senyawa fenolik antiinflamasi, antioksidan, penangkap radikal bebas, antialergi dan bersifat hepatoprotektif (Sunil dkk., 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu dilaporkan bahwa ekstrak daun Putri malu mempunyai khasiat sebagai transquilizer, ekspektoran, diuretik, antitusif, antipiretik, dan antiinflamasi (Middleton dkk., 2020). Ekstrak etanol daun urang aring (*Eclipta alba* L.Hassk) memiliki efektivitas dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* secara *In vitro* (Berlian dkk., 2014). Rebusan daun sidaguri (*Sida rhombifolia*) berkhasiat untuk menurunkan kadar asam urat dan nyeri pada penderita *arthrithis gout* (Utami, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 18 jenis tumbuhan bawah yang berpotensi digunakan sebagai obat dimana tumbuhan Putri malu (*Mimosa pudica* Lin) memiliki INP tertinggi di desa Sangtandung. Dari 18 jenis tersebut 9 jenis yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Sangtandung sementara 9 jenis lainnya belum dimanfaatkan. Bagian daun dari tumbuhan bawah yang paling umum digunakan masyarakat untuk obat, adapun metode direbus dan meminum air adalah yang paling umum untuk mengkonsumsi tumbuhan bawah untuk mengobati berbagai penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A.N., dan Kurniati, C.H., 2020. Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol. 11. No. 2, 29-36.
- Berlian, R. M., Busman H., dan Mandala Z. 2014. Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Urang Aring (*Eclipta Alba* L.Hassk) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia Coli* Secara In Vitro. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 1 No. 2, 135-142.
- Gunadi. 2017. Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak di Desa Geranting Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5. No. 2, 425-436.
- Lonita, Hendra, M., dan Hariani, N. 2019. Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha Di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau. *Pro-Life*. Vol. 6. No. 3, 214-223.
- Mais, M., Simbala, H. E.I., dan Koneri, R. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Sahu dan Loloda di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal MIPA UNSRAT Online*. Vol. 7. No.1, 8-11.
- Midleton, E., Kandaswami., dan Theoharis. 2000. The effect of Plant Flavonoids on Mammalian Cells. *Implication For Inflammation, Heart Disease and Cancer Pharmacological Reviews*. Vol. 52. No. 4, 673-751.
- Meilina, R., Dewi, R., dan Nadia, P. 2020. Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Imun Tubuh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*. Vol. 2. No. 2, 89-94.
- Nazilatun, N., Jumari., dan Erry, W. 2016. Struktur Komposisi Tumbuhan Bawah Tegakan Jati Di Kebun Benih Klon (Kbk) Padangan Bojonegoro. *Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro*.
- Pelokang, C.Y., Koneri, R., dan Katili, D. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara. *Jurnal Bioslogos*. Vol. 8 No. 2, 45-51.
- Prasanti, D., dan Kismiyati, K.E. 2016. *Chapter of book. Media, Communiton, and Society Empowerment*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Shan, C. Y., & Iskandar, Y. 2018. Studi kandungan kimia dan aktivitas farmakologi tanaman kunyit (*Curcuma longa* L.). *Jurnal Farmaka*. Vol. 16. No. 2, 547-555.
- Siregar A. H., 2016. Pembuatan Zat Warna Alam Dari Tumbuhan Berasal Dari Daun. *Jurnal Bina Teknika*. Vol.12 No. 1, 103-110.
- Slamet A., dan Andarias, S. A. 2018. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Proceeding Biology Education Conference* 15: 721-732.
- Soerianegara, I., dan Indrawan. A. 2008. Ekologi Hutan Indonesia. Laboratorium Ekologi Hutan. *Fakultass Kehutanan, Institut Pertanian Bogor*.
- Suharti, S. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Bawah di Zona Pemanfaatan Taman

- Nasional Gunung Merapi oleh Masyarakat Sekitar Hutan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon.* Vol. 1. No. 6, 1411-1415.
- Sumarni, W., Sudarmin, S., dan Sumarti, S. 2019. The scientification of jamu: A study of Indonesian's traditional medicine. *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1321. No.3.
- Sunil, M., R. Patidar., V. Vyas., J. Jena dan K.R. Dutt. 2012. Anti-inflammatory Activity of *Mimosa pudica* Linn. (Mimosaceae) Leaves : An Ethnopharmacological study. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*. Vol. 4. No. 3, 1789-1791.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Utami, Y.R. 2019. Pengaruh Rebusan Daun Sidaguri (*Sida rhombifolia* L.) Terhadap Kadar Asam Urat dan Nyeri pada Penderita Arthrititis Gout di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Skripsi. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Wahyuni, A. S., Syamsiah, dan Wahidah, B.F. 2017. Identifikasi jenis-jenis tumbuhan semak di area Kampus 2 UIN Alauddin dan sekitarnya. *Agroprimatech*. Vol. 1. No. 1, 32-39.